

PROFIL ANAK JALANAN DI DAERAH BEKAS LOKALISASI BALONG CANGKRING MOJOKERTO

Muhammad Gunawan Sadjali¹⁾, A. Rosyid Al Atok²⁾, Siti Awaliyah³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
muhammad.gunawan.1707116@students.um.ac.id

Abstract

The most dominant factor causing street children is due to family economic problems that are not able to meet the necessities of life. Apart from economic factors, the family can also be relied on by cultural, social, and parental education factors that are still low so that they cannot motivate children to live better lives. The income that street children earn varies depending on the time on the road and the type of work they choose. The average income of street children is around Rp. 50,000, - up to Rp. 100.000, - with a choice of professions as buskers, hawkers, and car glass cleaners. The spots for street children are mostly found, which are blocked by red lights or other places such as the center of the situation. The behavior of active and passive assisted members is no different, but when compared to passive members, it is very easy for active members and is directed to a better pattern of behavior. The purpose of this research is to look at the background of street children in Balong Cangkring which is focused on the reasons for being street children; income; a gathering place; and the behavior of active and passive assisted members. This research uses qualitative research with a case study approach, descriptive analysis techniques, semi-structured interviews and semi-participant observation. Participants were taken by using purposive sampling technique as many as 8 respondents.

Keywords: *street children, child motivation, juvenile delinquency*



I. PENDAHULUAN

Anak jalanan menjadi salah satu permasalahan sosial rentan terjadi, hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah anak jalanan terjadi di wilayah Kota Mojokerto. Anak jalanan di Kota Mojokerto didominasi anak jalanan bertempat tinggal di daerah bekas lokalisasi Balong Cangkring. Berdasarkan data komunitas gerakan majapahit muda merupakan komunitas bergerak dalam upaya rehabilitasi dan pembinaan moral mencatat pada tahun 2019 terdapat 95 anak jalanan didominasi 45 anak binaan aktif rentang usia 9-10 tahun dan 50 anak binaan pasif rentang usia 13-17 tahun (Wawancara tanggal 13 Februari 2020).

Motivasi anak jalanan mencari uang dengan berperan sebagai pengamen, pedagang asongan, penjual koran, dan tukang bersih kaca mobil tidak lain dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi bersifat sepele contohnya untuk bermain game online. Terdapat juga beberapa anak jalanan Balong Cangkring mencari uang di jalanan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan bersifat krusial. Keinginan bebas memiliki uang sendiri serta terdapat peluang kerja informal tanpa keahlian khusus menjadi penyebab anak jalanan selain dipengaruhi faktor ekonomi keluarga (Puspita, 2015:17). Melihat realitas permasalahan anak jalanan Balong Cangkring faktor menyebabkan menjadi anak jalanan tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi dapat juga dipengaruhi oleh imitasi lingkungan sosial berperilaku sama.

Dilihat dari pendapatan anak jalanan apabila diprosentasekan pendapatan anak jalanan tidak semua digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi apabila motif bekerja di jalanan dilatar belakangi faktor kebutuhan ekonomi. Sekitar 80% dari pendapatan anak jalanan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti membeli bahan makanan dan bayar kontrakan, sedangkan sekitar 20% digunakan memenuhi kebutuhan pribadi seperti membeli jajan dan paket data (Tumangger & Riasih, 2020:6). Berdasarkan paparan tersebut alokasi kebutuhan krusial bersifat mendesak akan berpengaruh pada pengeluaran telah direncanakan terhadap pendapatan dimiliki.

Pemilihan jenis pekerjaan paling banyak dipilih anak jalanan Balong Cangkring sebagai pengamen dan pengasong hal ini dikarenakan perolehan hasil mengasong rata-rata dalam sehari berkisar Rp 20.000,- dan maksimal Rp 100.000,- sedangkan perolehan dari hasil mengamen berkisar Rp 20.000,- sampai Rp50.000,-/sehari. Dilihat dari upah diperoleh anak jalanan masih sekolah tidak lebih tinggi dari anak jalanan sudah tidak sekolah (Rahmadani, 2013:26). Besaran perolehan upah anak jalanan juga dilihat dari lama waktu di jalanan dalam melakukan pekerjaan, apabila anak jalanan tersebut memulai aktivitas di jalanan setelah kegiatan sekolah selesai maka upah diperoleh paling banyak berkisar Rp50.000,-/hari berbeda dengan kondisi anak jalanan menghabiskan waktu penuh di jalanan lebih dari 10 jam/hari.

Titik kumpul anak jalanan Balong Cangkring berpusat pada tempat keramaian. Tempat keramaian menjadi pilihan titik kumpul anak jalanan karena terdapat mobilitas masyarakat. Sudut lampu merah jalan protokol kota menjadi tempat mangkal anak jalanan dengan berbagai aktivitas dilakukan namun tempat digunakan untuk mangkal tidak menetap dan berpindah-pindah menyesuaikan dengan keramaian (Purwoko, 2013:25). Keuntungan berkerumun di tempat keramaian berharap akan mendapatkan simpatik dari masyarakat, misal tempat berpusat pada perempatan lampu merah, dan tempat carfree day merupakan pusat aktivitas mobilitas.

Identitas diri anak jalanan Balong Cangkring melekat dengan stigma anak-anak nakal. Pola perilaku tidak terbentuk dengan baik dan sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat menjadi anggapan bahwa anak jalanan Balong Cangkring identik anak-anak nakal dan tidak memiliki tata krama. Kebiasaan pola perilaku menjadi perhatian khusus masyarakat setempat karena terdapat proses hubungan interaksi sosial. Stigma anak jalanan identik dengan kenakalan akan membentuk konsep diri negatif karena mereka sebagai anak jalanan selalu dikaitkan dengan perilaku negatif di lingkungan sehingga akan berpengaruh pada perilaku nakal karena penilaian terhadap diri mereka sudah terlanjur negatif (Pardede, 2008:1-6).

Perilaku kebiasaan negatif dilakukan oleh anak anggota pasif di komunitas gerakan Majapahit muda tidak hanya mengenai permasalahan tata krama dan etika. Terdapat beberapa

kasus lain seperti pelecehan seksual dan terjalin konektifitas dengan lingkungan pemain judi di Balong Cangkring. Perilaku amoral dapat terjadi dipengaruhi oleh budaya dan pengaruh lingkungan disekitar anak jalanan. Budaya negatif akan berpengaruh terhadap psikologis dan perkembangan kepribadian, akibat budaya dan pola perilaku di jalanan akan membawa pada kecenderungan perilaku dan kebiasaan negatif (Fawzie & Kurniajati, 2013:1-17).



II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis mencoba untuk menggali lebih dalam tentang fenomena anak jalanan Balong Cangkring menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, karena dalam penelitian studi kasus mencoba melihat suatu kasus dari beberapa sumber data dapat mengungkap kasus tersebut. Penelitian studi kasus adalah suatu model menekankan pada pengembangan dari suatu sistem terbatas pada satu atau beberapa kasus secara mendetail melibatkan berbagai sumber informasi dengan melakukan penggalian data secara mendalam (Herdiansyah, 2010).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi semi partisipan. Instrumen wawancara digunakan adalah pedoman wawancara dan alat perekam. Tujuan peneliti menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur adalah untuk mengetahui kedalaman informasi dari subjek maupun informan, karena bentuk wawancara semi terstruktur ini memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan lebih spesifik dan lebih fleksibel guna menjaga kenyamanan subjek tanpa mengurangi nilai informasi.

Teknik purposive sampling dipilih untuk pengambilan partisipan anak jalanan berlokasi di daerah bekas lokalisasi Balong Cangkring. Karakteristik partisipan terfokus pada dua kategori yakni anak jalanan binaan aktif rentang usia 7-13 tahun dan anak jalanan binaan pasif rentang usia 13-17 tahun, dengan jumlah responden 8. Bertujuan dapat

melihat fenomena anak jalanan lebih dekat dan mengetahui alasan menjadi anak jalanan, penghasilan, tempat mangkal anak jalanan, dan perbedaan anak jalanan binaan aktif dan pasif di komunitas gerakan Majapahit muda.

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik deskriptif analisis dilakukan dengan mengumpulkan data-data penelitian kemudian diolah dapat susunan kalimat baku dalam kesatuan paragraf. Teknik deskriptif analisis yaitu teknik penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (Sugiyono, 2014:8).

III. TEMUAN PENELITIAN

Faktor menyebabkan anak jalanan Balong Cangkring disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya permasalahan ekonomi; kegagalan dalam menempuh pendidikan akibat drop out dari sekolah karena perbuatan negatif bisa menjadi penyebab anak jalanan Balong Cangkring melakukan kegiatan di jalanan atas dasar pemenuhan kebutuhan hidup dan keadaan frustrasi. Terdapat juga penyebab anak jalanan turun ke jalan diakibatkan rasa tidak percaya diri di sekolah ketika bergaul dengan teman sebaya di lingkungan sekolah karena berasal dari lingkungan Balong Cangkring. Anak-anak berasal dari lingkungan Balong Cangkring juga sering mendapatkan bullying di sekolah karena dianggap mereka berasal dari

lingkungan sosial tidak baik, dan terdapat peluang kerja informal tanpa keahlian khusus.

Pemenuhan kebutuhan hidup dirasa kurang mencukupi mengakibatkan anak jalanan Balong Cangkring memberanikan diri untuk bekerja di jalanan. Tidak terpenuhi kebutuhan hidup mengakibatkan anak putus sekolah sehingga tidak bisa melanjutkan pendidikan karena tidak ada biaya pendidikan. Terdapat beberapa anak jalanan Balong Cangkring dianggap remeh dengan teman di sekolah karena berasal dari lingkungan Balong Cangkring merupakan bekas daerah lokalisasi.

Faktor pendorong paling dominan anak jalanan Balong Cangkring melakukan aktivitas di jalanan diakibatkan kemauan pribadi dan dorongan orang tua. Kemauan pribadi artinya anak tersebut tanpa diminta dan disuruh mereka melakukan aktivitas di jalanan karena keinginan dari diri sendiri, sedangkan dorongan orang tua dipengaruhi unsur paksaan dan ajakan pada diri anak untuk ikut membantu orang tua bekerja di jalanan. Kedua faktor tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir anak untuk ikut melakukan aktivitas bekerja di jalanan seperti ikut mengamen, jual koran, dan pedagang asongan karena diakibatkan pengaruh orang terdekat.

Jenis pekerjaan dipilih anak binaan didasarkan pada bakat dan kebiasaan dimiliki setiap anak Balong Cangkring. Anak binaan selalu memilih jenis pekerjaan sesuai dengan tingkat kemudahan dalam melakukan profesi sesuai dengan potensi dimiliki oleh

masing-masing anak binaan. Pengalaman bekerja mereka juga belum banyak sehingga pemilihan pekerjaan dilakukan sederhana.

Menurut Nando pada wawancara tanggal (10 September 2020) alasan menjadi pengamen dikarenakan memiliki bakat bermain kentrung sehingga lebih tertarik untuk menjadi pengamen di jalanan, hal tersebut sesuai dengan pernyataannya "Kentrungan enak mas soale aku yo senang kentrungan terus iso menghibur pas lampu merah mas, dadi gak bosen". Pengamen dipilih anak jalanan Balong Cangkring dianggap sebagai pekerjaan mudah dilakukan dan hanya bermodalkan keterampilan bermain gitar atau kentrung serta pandai bernyanyi dan bisa menghibur. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rizki saat ditemui di perempatan SMAN 1 Puri Mojokerto menyatakan "Saya suka bermain kentrung aja mas dan kebetulan hobi nyanyi lagu dangdut yowes saya bermodalkan kentrung sama suara saya niat mencari uang di jalanan mas" (Wawancara, tanggal 12 September 2020).

Tidak semua anak jalanan Balong Cangkring melakukan kegiatan mengamen di jalanan, dengan keterampilan dan strategi dimiliki anak jalanan Balong Cangkring berusaha mencari uang di jalanan sesuai dengan kemampuan dan bakat dimiliki. Pekerjaan mengasong dipilih anak jalanan Balong Cangkring karena penghasilan diperoleh lebih besar dibandingkan melakukan pekerjaan mengamen dan membersihkan kaca mobil. Pekerjaan mengasong bisa dibilang pekerjaan masih



menguntungkan karena masih ada proses jual beli antara pembeli dan penjual. Mereka berjualan disepanjang lampu merah saat pengendara berhenti, jika dirasa lampu hijau sudah dekat mereka kembali menepi di trotoar untuk menunggu lampu merah berikutnya.

Perolehan hasil bekerja di jalanan dalam menjalankan pekerjaan mengamen, tukang bersih kaca mobil, dan pedagang asongan rata-rata perolehan dalam sehari minimal berkisar Rp 20.000,- dan maksimal Rp 100.000,-. Perolehan tersebut tergantung kepada situasi keramaian di jalanan saat di jumpai oleh anak jalanan Balong Cangkring. Hasil perolehan mereka bekerja di jalanan sebagian diberikan orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup, ditabung, dan terdapat anak jalanan menggunakan uang hasil bekerja di jalanan untuk kepentingan pribadi seperti membeli rokok, dan untuk main PS.

Pernyataan terkait perolehan penghasilan di jalanan diungkapkan oleh Nando salah satu anak jalanan Balong Cangkring pada wawancara tanggal (10 September 2020) "Penghasilanku gak mesti mas kadang sehari dapat Rp 20.000,- lumayan buat jajan dan uang saku mas". Hal serupa juga diungkapkan oleh Rizki pada wawancara tanggal (12 September 2020) "Biasanya aku dapat uang sehari kisaran Rp 25.000,- hingga Rp 50.000,-. Paling sering aku dapat Rp 50.000,- itu pas hari sabtu dan minggu soalnya kan jalanan di tempat ku biasane ngamen itu rame jadi banyak yang ngasih mas terus kalau di hari sabtu dan minggu aku ngamen juga mulai pagi jam 08.00 WIB sampai malam mas sekitar

pukul 19.00 WIB. Tapi kalau hari-hari biasa aku ngamen itu sore jadi ya paling sedikit dapat uang Rp 25.000,-.

Titik kumpul tempat anak jalanan Balong Cangkring tersebar pada 7 spot biasa digunakan dalam menjalankan kegiatan bekerja di jalanan. Titik kumpul anak jalanan tersebut tersebar di Jl Pahlawan, benteng pancasila, Jl Sooko, Jl R.A. Kartini, Terminal, Bypass Mojokerto, Jl Empunala. Hal tersebut mengakibatkan ketidaknyamanan masyarakat dan merasa terganggu dengan keberadaan anak jalanan. Permasalahannya karena pemenuhan kebutuhan hidup anak jalanan Balong Cangkring, tidak pantas dilakukan di usia anak-anak seperti menjadi pengamen, jual koran, dan menjadi tukang bersih-bersih kaca mobil.

Pekerjaan membersihkan kaca mobil merupakan pekerjaan mudah dilakukan karena hanya bermodalkan niat dan kesabaran meskipun penghasilan diperoleh tidak banyak dibandingkan ngamen dan menjual asongan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan hasil wawancara bersama Yogik pada tanggal (14 September 2020) menyatakan "Membersihkan kaca mobil mas aku, karena lebih mudah sih tapi ya gitu penghasilan diperoleh tidak menentu mas kadang dapat kadang ya gak dapat, pokok dijalani aja mas".

Perempatan SMAN 1 Puri menjadi spot paling ramai dikelilingi anak jalanan Balong Cangkring. Daerah perempatan SMAN 1 Puri memang sangat ramai lalu-lalang pengendara bermotor dan merupakan arah strategis menuju pusat kota sehingga tidak heran dijadikan sebagai spot berkumpul anak jalanan dalam melakukan pekerjaan. Lalu lalang

anak jalanan sebagai pengamen, menjual asongan, menjual koran apabila melewati arah perempatan SMAN 1 Puri pasti dijumpai saat melewati daerah tersebut.

Melakukan kegiatan mengamen di perempatan SMAN 1 Puri juga dilakukan oleh Nando menyatakan "Perempatan SMAN 1 Puri mas bisane soale enak ndek kene akeh konco-konco tekan Balong Cangkring pisan biasane" (Wawancara 10 September 2020). Hal senada diungkapkan Rizki saat melakukan kegiatan mengamen di perempatan SMAN 1 Puri menyatakan alasan mengamen di perempatan SMAN 1 Puri "Kalau saya juga di sekitaran depan SMAN 1 Puri mas, tapi yo nggak menentu mas kadang aku pindah pindah mas. Misal di perempatan SMAN 1 Puri ramai aku pindah di Jl. Pahlawan" (Wawancara, tanggal 12 September 2020).

Anak jalanan binaan aktif dan pasif pada dasarnya masih melakukan aktivitas di jalanan dengan tujuan mencari uang untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Perbedaan anak jalanan binaan aktif masih bisa membagi waktu antara kegiatan sekolah dengan aktivitas di jalanan sedangkan anak jalanan binaan pasif mereka tidak peduli dengan masa depan dan lebih memilih menghabiskan waktu di jalanan setiap hari. Perilaku anak jalanan binaan aktif masih bisa diarahkan dan dibimbing untuk memiliki budi pekerti dan moral baik dibandingkan dengan anak jalanan anggota binaan pasif.

IV. PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Anak Menjadi Anak Jalanan

Berdasarkan hasil penelitian penyebab anak jalanan Balong Cangkring menjadi anak jalanan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor sosial, budaya, dan pendidikan.

(1) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi dilihat dari pendapatan perkapita keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok masih tergolong kurang. Permasalahan anak jalanan bagian dari fenomena kemiskinan dialami oleh orang tua sehingga mengharuskan anak untuk ikut melakukan pekerjaan di jalanan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pokok. Keluarga tidak dapat menjalankan fungsi ekonomi dengan baik dapat menimbulkan fenomena kemiskinan hal inilah menjadi awal anak dilibatkan harus bekerja dan ikut mencari nafkah baik untuk diri sendiri maupun keluarga (Rahmadani, 2013:9). Terlihat bahwa fungsi keluarga kurang bisa memenuhi kebutuhan ekonomi dirasakan anak jalanan Balong Cangkring mengharuskan mencari uang di jalanan baik sebagai anak jalanan aktif maupun pasif.

Penghasilan orang tua sering kali dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Tolak ukur kesejahteraan keluarga diukur dari tingkat kemampuan memenuhi kebutuhan pokok meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kondisi perekonomian keluarga di lingkungan Balong Cangkring dilihat dari pendapatan per kepala keluarga rata-rata memiliki penghasilan Rp 500.000,- sampai Rp 1.000.000,-/bulan bahkan ada



kepala keluarga memiliki penghasilan di bawah Rp 500.000,-/bulan. Penghasilan maksimal diperoleh Rp 500.000,-/bulan dilihat dari Pendapatan Per Kapita (PPK) tergolong rendah dan berada di bawah garis kemiskinan.

Permasalahan ekonomi keluarga tidak dapat menutup pemenuhan kebutuhan pokok mengakibatkan anak ikut dipekerjakan di jalanan. Kebutuhan pokok masyarakat miskin dalam 1 bulan terhadap jumlah pengeluaran konsumsi pangan berkisar > 500.000,- untuk menunjang kebutuhan hidup. Pengeluaran konsumsi pangan masyarakat miskin terhadap alokasi pengeluaran pangan paling banyak > 500.000,- berkisar 72% untuk pembelian beras, minyak goreng, kopi, telur, lauk pauk, gas, dan kebutuhan listrik (Sufriadi, 2019:1-19).

(2) Faktor Sosial

Faktor sosial berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal anak jalanan meliputi lingkungan fisik, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Faktor sosial anak jalanan cenderung tidak baik karena terdapat permasalahan sosial lain seperti tindakan kriminalitas, daerah bekas lokalisasi, perkumpulan anak jalanan membuat kondisi lingkungan tidak kondusif. Akibat lingkungan sosial tidak baik berpengaruh pada pembentukan konsep diri tidak sempurna sehingga menimbulkan perilaku penyimpangan sosial. Lingkungan sosial anak jalanan hampir lebih dari 50% berada pada kondisi lingkungan tidak baik misal kondisi lingkungan keluarga disharmonisasi dan lingkungan sosial memiliki intensitas

permasalahan sosial lebih tinggi (Fawzie & Kurniajati, 2012:1-17).

Karakteristik lingkungan tidak baik dapat dilihat dari proses interaksi sosial berlangsung. Anak jalanan Balong Cangkring bertempat tinggal di daerah bekas lokalisasi memiliki karakteristik lingkungan sosial tidak baik, terdapat aktivitas sosial negatif masih dibiasakan oleh lingkungan Balong Cangkring seperti pemain judi, sabung ayam, dan miras. Lingkungan sosial yang baik adalah kondisi dimana lingkungan tidak memperlihatkan kebiasaan-kebiasan negatif pada lingkungan sosial dan berusaha memberikan contoh perilaku positif dalam proses interaksi sosial berlangsung. Berdasarkan teori asosiasi diferensial (Differential Association Theory) dijelaskan bahwa tingkah laku muncul tindakan kejahatan diketahui dan dipahami melalui berlangsung proses interaksi sosial.

Kondisi lingkungan Balong Cangkring sangat berpotensi mendorong terjadi permasalahan anak jalanan. Melihat realitas kehidupan di daerah Balong Cangkring merupakan daerah bekas lokalisasi dengan profesi pekerjaan mayoritas memilih sebagai pengemis, maka hal ini dianggap biasa apabila anak berusia 9-17 tahun sudah menjadi anak jalanan. Lingkungan tempat tinggal didominasi penduduk berprofesi sebagai pengemis bisa mempengaruhi kelompok lain untuk meniru bekerja dengan profesi sama sehingga menyebabkan kebiasaan ini dipahami sebagai budaya dilihat pada lingkungan tempat tinggal (Rukhsal, 2015:1-15).



(3) Faktor Budaya

Pengaruh budaya menjadi anak jalanan dapat dipengaruhi oleh dua faktor budaya berasal dari keinginan pribadi dan budaya kebiasaan dari lingkungan tempat tinggal. Faktor budaya kebiasaan dan keinginan dapat dilihat melalui kesadaran anak dalam memutuskan sebagai anak jalanan, budaya kebiasaan dipengaruhi kesamaan keinginan hendak dicapai sedangkan keinginan lebih dipengaruhi keprihatinan kondisi perekonomian membuat anak harus ikut bekerja untuk mencukupi kebutuhan (Rahmadani, 2013:9). Kemauan pribadi berarti anak tersebut tanpa diminta dan disuruh mereka melakukan aktivitas di jalanan karena keinginan dari diri sendiri, sedangkan kebiasaan dipengaruhi ajakan teman sebaya berprofesi sama sebagai anak jalanan memiliki orientasi pemikiran money oriented dan senang dengan kehidupan bebas.

Faktor budaya mempengaruhi menjadi anak jalanan merupakan faktor eksternal disamping dipengaruhi oleh faktor keterbatasan ekonomi. Berdasarkan penelitian hasil kuantitatif dengan metode tabulasi silang antara niatan menjadi anak jalanan dengan sub faktor menghibur diri dan bersenang-senang didapat hasil sebanyak 36.1% (13 remaja) alasan menjadi anak jalanan dipengaruhi ajak teman (Mugianti, Winarni, & Pangestuti 2018:25). Ajakan teman mempunyai pengaruh cukup besar membuat anak tertarik mengikuti perilaku sama dengan teman sebaya, karena gaya pertemanan membawa pola perilaku dilakukan cenderung memiliki

kesamaan dengan kelompok pertemanan dipilih.

(4) Faktor Pendidikan

Pendidikan orang tua berpengaruh pada pemahaman pola asuh anak, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka dapat diasumsikan bahwa mampu memberikan motivasi bersifat positif untuk masa depan anak. Latar belakang pendidikan orang tua rendah menjadi potensi penyebab anak jalanan semakin meningkat setiap tahun. Orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah maka kesempatan kerja diperoleh juga sedikit sehingga mengakibatkan anak didorong untuk bekerja dan orang tua akan memberikan dasar pemikiran pendek kepada anak bahwa pendidikan tidak begitu penting dan bukan jaminan masa depan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (Suharto, 2016:1-20).

Pola asuh salah akan membuat anak tidak memiliki motivasi mengenai masa depan. Pada kondisi seperti ini anak akan mewarisi profesi sebagai pekerja di jalanan karena sudah dikenalkan oleh orang tua mereka sejak rentang usia masih terbilang anak-anak berkisar usia 9-17 tahun. Keterlibatan orang tua mengarahkan anak bekerja di jalanan menjadi salah satu penyebab anak di pekerjaan di bawa umur, kepatuhan terhadap orang tua seakan disalah gunakan oleh orang tua anak jalanan hal ini berdampak pada pilihan profesi pekerjaan masa depan anak pasti akan mengikuti role model orang tua berprofesi bekerja di jalanan (Suhartini & Panjaitan, 2009:1-16).

Anak jalanan sering sekali mendapatkan target khusus dari orang tua mengenai jumlah pendapatan harus diperoleh dan disertai dengan tindakan kekerasan fisik. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak ada pemahaman orang tua terhadap hak anak dilindungi. Berdasarkan temuan hasil penelitian terdapat 1 responden anak jalanan Balong Cangkring diberikan target untuk bisa mendapatkan uang sebesar Rp 50.000,- sampai Rp 100.000,-/hari dan mendapatkan sanksi apabila tidak memenuhi target. Permasalahan ini juga dialami oleh anak jalanan Kota Bandung di Kelurahan Pajajaran menyatakan bahwa dirinya mendapatkan target penghasilan harus dipenuhi sebesar Rp 40.000,-/hari dan mendapatkan sanksi berupa pukulan apabila tidak memenuhi target telah diberikan (Tumangger & Riasih, 2020:6).

B. Penghasilan Anak Jalanan Balong Cangkring

Penghasilan anak jalanan pada setiap hari tergantung lama waktu dihabiskan di jalanan. Perbedaan penghasilan dilihat dari intensitas waktu di jalanan apabila anak jalanan masih terikat dengan pendidikan di sekolah maka jam kerja digunakan tidak panjang hanya berkisar 4 jam dimulai saat kegiatan sekolah selesai. Terdapat juga anak jalanan menghabiskan waktu penuh di jalanan dengan intensitas waktu relatif lama berkisar 8 jam bahkan bisa melebihi. Prosentase lama waktu bagi anak jalanan apabila diprosentasekan berdasarkan lama jam kerja perhari diambil dari 8 responden anak jalanan pada data penelitian terdahulu dalam

satu hari berkisar 5-6 jam prosentase 62,50% sebanyak 5 anak jalanan dan lama bekerja 7-8 jam prosentase 37,50% sebanyak 3 anak jalanan (Rahmadani, 2013:25).

Perbandingan hasil upah anak jalanan tidak hanya dilihat dari lama waktu bekerja per hari, pemilihan jenis pekerjaan menjadi faktor pembeda perolehan upah didapat. Berdasarkan data penelitian dari 8 responden terkait pemilihan jenis pekerjaan bagi anak jalanan Balong Cangkring bahwa terdapat 4 anak jalanan memilih sebagai pengamen, 2 anak sebagai pengasong, dan terdapat 2 anak jalanan memilih sebagai tukang bersih kaca mobil. Pemilihan pekerjaan tersebut didasarkan keterampilan dan strategi dimiliki anak jalanan disesuaikan dengan bakat dan keinginan.

(1) Penghasilan sebagai Pengamen

Profesi pengamen banyak dipilih anak jalanan karena penghasilan dalam sehari berkisar Rp 25.000,- sampai Rp 50.000,-. Penghasilan sebagai pengamen jika dibandingkan dengan profesi pekerjaan lainnya merupakan profesi dengan penghasilan paling tinggi kedua. Profesi sebagai pengamen dipilih anak jalanan sebagai alternatif pilihan pekerjaan apabila anak jalanan tidak memiliki keahlian dan modal untuk membeli dagangan asongan. Jenis pekerjaan sebagai pengamen berkisar 3.33% dipilih dengan alasan selain mudah dikerjakan, waktu istirahat didapat lebih banyak dan anak jalanan memilih bekerja sebagai pengamen umumnya masih muda dan masih ingin

bersenang-senang (Pamuchtia, 2010:1-18).

Pendapatan anak jalanan sebagai pengamen bisa saja lebih tinggi dibandingkan dengan anak jalanan memilih sebagai pengasong apabila lama waktu di jalanan lebih lama berkisar 11-15 jam/hari. Selain itu juga dapat dipengaruhi anak jalanan merangkap pekerjaan tambahan seperti penjual koran maupun pekerjaan serabutan sehingga pendapatan diperoleh bisa diatas Rp 100.000,-. Anak jalanan berpenghasilan diatas Rp 100.000,- merupakan anak jalanan memiliki durasi kerja cukup lama dalam sehari dan didukung dengan profesi ganda sehingga penghasilan diperoleh tidak terfokus pada satu pilihan profesi pekerjaan (Suharto, 2016:1-20).

(2) Penghasilan sebagai Pengasong

Pedagang asongan menjadi profesi pekerjaan dengan penghasilan tertinggi dalam sehari berkisar Rp 20.000,- sampai Rp 100.000,-. Anak jalanan memilih sebagai pedagang asongan karena penghasilan di dapat lebih besar meskipun hanya dikerjakan dalam 4 jam. Jenis pekerjaan paling dominan dipilih anak jalanan yaitu bergerak pada sektor penjualan sebagai pedagang asongan berkisar 93.33% sedangkan 3.33% memilih jenis pekerjaan serabutan (Pamuchtia, 2010:1-18). Lama waktu bekerja sebanding dengan upah didapat sehingga pedagang asongan menjadi pilihan pekerjaan utama bagi anak jalanan Balong Cangkring.

Keuntungan diperoleh sebagai pedagang asongan per 1 botol minuman

dijual berkisar Rp 3.000,- sampai Rp 5.000,- dengan perolehan keuntungan per 1 botol minuman sebesar Rp 1.000,- sampai 1.500,-. Pekerjaan sebagai pengasong dipilih anak jalanan karena terdapat keuntungan diperoleh dan terdapat proses jual beli antara pembeli dengan pedagang asongan. Sebagai pengasong anak jalanan masih dihargai oleh masyarakat karena memiliki usaha dilakukan untuk mencari uang dibandingkan meminta-minta dengan cara mengamen dan sebagai tukang bersih kaca mobil.

(3) Penghasilan sebagai Tukang Bersih Kaca Mobil

Pendapatan anak jalanan paling sedikit dialami oleh anak jalanan memilih pekerjaan sebagai tukang bersih kaca mobil. Dihitung dari rata-rata penghasilan sebagai tukang bersih kaca mobil dalam sehari memperoleh upah dibawah Rp 25.000,-. Penghasilan anak jalanan dibawah Rp 25.000,-/hari dilakukan lebih dari 5 jam/hari masih belum bisa menutup kebutuhan ekonomi secara utuh (Sakman, 2016:1-21). Hal ini membuat profesi pekerjaan sebagai tukang bersih kaca mobil kurang diminati anak jalanan karena penghasilan diperoleh sedikit tidak dapat digunakan secara utuh memenuhi kebutuhan pokok.

Berdasarkan hasil wawancara bersama anak jalanan Balong Cangkring terdapat 2 responden memilih profesi sebagai tukang bersih kaca mobil karena mereka tidak mempunyai bakat menyanyi sebagai pengamen dan tidak memiliki modal untuk membeli barang dagang asongan. Pekerjaan sebagai tukang bersih kaca mobil tidak perlu



memiliki keterampilan khusus dan waktu istirahat didapatkan anak jalanan lebih banyak dibandingkan dengan anak jalanan memilih bekerja sebagai pengamen dan pedagang asongan.

C. Tempat Spot Anak Jalanan Balong Cangkring

Anak jalanan identik dengan sirkulasi pertemanan bergerombol pada satu titik keramaian. Titik kumpul paling sering dijumpai anak jalanan yakni pada perempatan lampu merah, dan tempat keramaian lain seperti area care free day. Pemilihan tempat keramaian ini didasarkan pada akses mobilitas masyarakat, semakin padat mobilitas masyarakat pada satu lokasi dapat diperkirakan sebagai pusat berkumpul anak jalanan.

Perempatan SMAN 1 Puri menjadi spot paling ramai dikelilingi anak jalanan Balong Cangkring. Daerah perempatan SMAN 1 Puri sangat ramai lalu-lalang pengendara bermotor merupakan persimpangan lampu merah dan merupakan arah strategis menuju pusat kota sehingga tidak heran dijadikan sebagai spot berkumpul anak jalanan dalam melakukan pekerjaan. Spot lampu merah menjadi tempat paling sering dijumpai anak jalanan, karena tempat ini paling mudah dijangkau anak jalanan saat lampu merah menyala mereka segera melangsungkan aksi masing-masing ada berjualan asongan, mengamen, penjual koran, semir sepatu, dan tukang bersih kaca mobil (Ibrahim, 2009:1-10).

Anak jalanan tidak hanya berpusat pada satu lokasi untuk menjalankan aksinya sebagai pengasong

maupun pengemis. Terdapat beberapa anak jalanan Balong Cangkring berpusat pada dua hingga tiga titik keramaian di daerah Mojokerto. Perpindahan tempat dari satu titik kumpul ke tempat lain selain dikarenakan mengurangi kepadatan perkumpulan anak jalanan juga dipengaruhi faktor keramaian masyarakat pada tempat tersebut serta banyak saingan anak jalanan berprofesi pemilihan pekerjaan sama (Ratta, 2008).

Benteng pancasila juga menjadi tempat pilihan bagi anak jalanan Balong Cangkring dalam melangsungkan kegiatan di jalanan. Benteng pancasila merupakan pusat sarana hiburan di Kota Mojokerto, sehingga banyak dijumpai lalu lalang masyarakat di sekitar Benteng Pancasila. Letak strategis dengan tempat perbelanjaan Carrefour dan Mall Sun Rise membuat daerah tersebut menjadi ramai dikunjungi, selain itu pada hari Sabtu dan Minggu dijadikan tempat carfree day. Aktivitas anak jalanan sangat beragam berbagai kegiatan mereka lakukan untuk mendapatkan uang dengan berbagai macam profesi, aktivitas padat anak jalanan tersebar pada pusat keramaian salah satu pada pusat perbelanjaan dipilih untuk mendapatkan simpatik dari pengunjung dengan harapan mendapatkan pemberian uang dari jasa ditawarkan (Aruan & Halawa, 2019:1-6).

D. Perilaku Anak Jalanan Balong Cangkring yang Menjadi Anggota Komunitas Gerakan Majapahit Muda

1. Perilaku Anggota Binaan Aktif

Anggota binaan aktif di komunitas gerakan Majapahit muda bisa mengatur prioritas kewajiban utama harus dilakukan terlebih dahulu. Kesadaran pendidikan formal menjadi prioritas anak jalanan memiliki semangat mengembangkan potensi akademik karena mulai terbiasa dengan kegiatan pembinaan seperti pembiasaan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dongeng (Apriliani & Yusuf, 2013:1-8). Orientasi pemikiran anggota binaan aktif tidak hanya berorientasi kepada uang saja, kegiatan sekolah masih mereka utamakan meskipun pada akhirnya mereka juga masih tetap bekerja di jalanan saat kegiatan sekolah selesai.

Anak jalanan anggota binaan aktif memiliki intensitas kegiatan pembinaan rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu di komunitas gerakan Majapahit muda. Antusias dan ketepatan waktu mengikuti kegiatan pembinaan sudah mulai tertanam pada anggota binaan aktif. Anggota binaan aktif menganggap kegiatan pembinaan merupakan tempat paling nyaman bagi mereka untuk bercerita dan belajar hal baru karena sudah terbentuk rasa kekeluargaan antara anggota binaan dengan pendidik di komunitas gerakan Majapahit muda. Kepribadian anak binaan aktif mulai terbentuk kedisiplinan, menghormati pendidik, karena adanya figur pembina dianggap baik dalam berperilaku sesuai dengan tatanan nilai dan norma di

masyarakat (Daniel, Sulistyarini, & Supriadi, 2013:1-10).

Perilaku kedisiplinan sudah mulai tertanam pada anggota binaan aktif karena sudah mulai terbiasa dengan tata tertib saat melaksanakan kegiatan pembinaan. Kepatuhan terhadap tata tertib misal ketepatan waktu mengikuti kegiatan pembinaan, terdapat peraturan izin keluar masuk saat kegiatan pembinaan berlangsung, tidak boleh membuat gaduh, dan menggunakan bahasa sopan saat berbicara dengan pembina. Perwujudan perilaku kedisiplinan sebagai bentuk refleksi praktek dibiasakan melalui ketaatan pada peraturan untuk mengarahkan tindakan anak tidak lagi terbiasa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib maupun norma-norma telah disepakati di lingkungan masyarakat (Daniel, Sulistyarini, & Supriadi, 2013:8-9).

Perilaku positif lainnya dimiliki oleh anggota binaan aktif mengenai pemahaman terhadap nilai keagamaan. Pendalaman keagamaan bagian dari upaya pembinaan mental dan spiritual dengan pembiasaan keagamaan diharapkan dapat meningkatkan ketakwaan dalam beribadah dan tertanam akhlak kebaikan (Setiawan, Wahyudi, & Jatmikowati, 2016:1-19). Kegiatan mengaji dan sholat diajarkan oleh pembina komunitas gerakan Majapahit muda saat kegiatan pembinaan berlangsung, pada saat kumandang adzan dhuhur berlangsung anggota binaan aktif dijadwalkan mengikuti sholat dhuhur berjamaah sedangkan untuk kegiatan mengaji dijadwalkan di hari minggu diusung dalam kegiatan siraman kerohanian.



Kepedulian lingkungan dan kebersihan juga menjadi pembeda antara kebiasaan berperilaku antara anak binaan anggota aktif dan pasif. Kebersihan diri anak jalanan bisa dibidang sangat kurang terlihat dari pakaian digunakan, gigi tidak terawat dan bau serta tidak peduli dengan kebersihan lingkungan pembiasaan personal hygiene dapat dipilih untuk merubah citra anak jalanan dengan mencontohkan perilaku hidup sehat (Jusfaega, Nurdiyana, & Syarfaini, 2016:1-7). Rasional pemikiran anak anggota binaan aktif mampu merasionalkan pikiran dengan tindakan nyata, contohnya apabila ada sampah didekat mereka dibuang di tempat sampah dan terbiasa hidup bersih mulai memahami cara gosok gigi dengan benar, dan terbiasa mandi sebelum berangkat sekolah.

2. Perilaku Anggota Binaan Pasif

Tingkat kedisiplinan anggota binaan pasif sangat rendah dibandingkan dengan anggota binaan aktif. Hal ini terlihat dari data komunitas gerakan Majapahit muda mencapai 50 anggota binaan pasif tidak mengikuti pembinaan. Pasifnya anggota binaan disebabkan lebih mengutamakan pekerjaan dijalanan dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi rendah dapat diakibatkan karena tidak ada prioritas kegiatan harus didahulukan, biasanya anak binaan seperti ini memiliki tingkat pendidikan, pemahaman, pengetahuan nilai-nilai berbeda karena waktu dihabiskan di jalanan penuh dan tidak memiliki kegiatan lain (Soviati, Fakhrudin, & Ilyas, 2018:1-9).

Lama waktu di jalanan dalam sehari lebih dari 10 jam dapat mempengaruhi prioritas anak binaan anggota pasif tidak lagi mengutamakan pendidikan di sekolah. Intensitas waktu di jalanan relatif lama mengakibatkan anak jalanan mengalami putus sekolah. Mengesampingkan kewajiban sekolah hal wajar dilakukan bagi anggota binaan pasif pemikiran mereka sudah terbawa untuk hidup bebas dan memiliki target terhadap penghasilan didapat. Rendah minat melanjutkan pendidikan dapat dipengaruhi faktor keluarga dan tidak terbentuk minat untuk belajar karena mereka masih belum memikirkan cita-cita dan masa depan serta tidak ada motivasi diri (Akbarnia, Nurhasanah, & Martinus, 2019:1-9).

Anggota binaan pasif memiliki tingkat keterpengaruhan lebih besar dengan kondisi lingkungan anak jalanan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku menyimpang anak jalanan anggota binaan pasif seperti merokok, berkata kotor, putus sekolah, terlibat kasus kejahatan seksual dan memiliki konektivitas pergaulan di lingkungan perjudi. Lingkungan fisik anak jalanan hampir 50% memiliki pengaruh tidak baik terhadap perkembangan kepribadian anak, tidak sedikit anak jalanan memiliki perilaku dan kebiasaan tidak bermoral dan sering bertentangan dengan nilai dan norma di masyarakat sehingga berdampak pada perkembangan psikologis anak ikut tidak baik hal ini terbukti dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 33,3% perkembangan psikologis anak jalanan tidak baik (Fawzie & Kurniajati, 2013:1-17). Realitas tersebut menunjukkan ada



pengaruh didapat dari aktivitas di jalanan cenderung membawa dampak negatif pada perkembangan kepribadian anak.

Pembiasaan sikap sopan santun anggota binaan pasif masih belum terbentuk dan belum terbiasa berperilaku sopan santun dengan baik. Perilaku tersebut diperlihatkan saat berbicara dengan pembina komunitas gerakan Majapahit muda bahasa digunakan masih belum tertata dengan baik, hal ini dikarenakan tidak adanya kebiasaan dan pemahaman mengenai adab kesopanan. Penilaian mengenai sikap diuraikan melalui indikator sikap sosial diwujudkan dalam perbuatan konkret, sikap sopan dan santun anak jalanan binaan aktif akan berbeda dengan sikap sosial anak binaan pasif karena tidak ada proses pembiasaan diajarkan untuk membina sikap sosial tersebut (Nussandi, 2020:1-7).

Pembiasaan kebersihan dan pola hidup sehat juga masih belum dibiasakan oleh anak binaan anggota pasif. Anggota binaan pasif ini tidak hanya identik dengan anak nakal saja mereka juga memiliki kebiasaan hidup tidak sehat terlihat dari kebiasaan sehari-hari dilakukan di lingkungan tempat tinggal. Lingkungan sehat bukan hanya berarti lingkungan memiliki interaksi sosial baik melainkan lingkungan dapat mendukung anak memiliki pola hidup bersih seperti ketersediaan air bersih, nyaman, dan tidak bau. Hampir 50% anak jalanan memiliki kebiasaan tidak bisa hidup bersih dapat dipengaruhi faktor lingkungan seperti susana lingkungan kurang nyaman, ketersediaan air bersih berkurang, kumuh, dan daerah

berkumpulnya anak-anak jalanan (Fawzie & Kurniajati, 2013:1-17).

V. KESIMPULAN

Permasalahan anak jalanan di daerah bekas lokasi Balong Cangkring disebabkan oleh 4 faktor meliputi: (1) faktor ekonomi, diakibatkan ketidakcukupan dalam pemenuhan kebutuhan pokok sehingga anak dilibatkan untuk mencari uang di jalanan; (2) faktor sosial, berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal anak jalanan meliputi lingkungan fisik, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga; (3) faktor budaya, dipengaruhi oleh dua faktor budaya berasal dari keinginan pribadi dan budaya kebiasaan dari lingkungan tempat tinggal anak jalanan; dan (4) faktor pendidikan, dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan orang tua tidak mampu memotivasi anak untuk diberikan pilihan pekerjaan selain sebagai anak jalanan.

Penghasilan anak jalanan Balong Cangkring sangat beragam tergantung pada pemilihan jenis pekerjaan dan lama waktu di jalanan. Penghasilan anak jalanan sebagai pedagang asongan lebih tinggi dibandingkan dengan anak jalanan memilih bekerja sebagai pengamen dan tukang bersih kaca mobil serta pekerjaan serabutan. Spot paling sering dikunjungi anak jalanan Balong Cangkring untuk melaksanakan pekerjaan paling dominan berada di



perempatan SMAN 1 Puri dan area pusat perbelanjaan Carrefour dan Mall Sun Rise.

Perilaku anggota binaan aktif dan pasif sedikit memiliki perbedaan jika anggota binaan aktif mereka sudah memiliki perilaku jauh lebih baik dari sebelum mengikuti pembinaan. Anggota binaan pasif perilaku mereka masih sangat negatif dalam keseharian, terdapat anggota binaan pasif masih merokok, putus sekolah, dan tergabung dalam lingkungan penjudi serta masih belum memiliki tata krama. Anggota binaan aktif mempunyai keinginan untuk bersekolah dan terbentuk konsep diri lebih positif serta adanya motivasi merubah diri lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbarnia, Z., Nurhasanah, & Martinus. (2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Volume 2 Nomor 2 tahun 2017. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(4), 1–9.
- Apriliani, W., & Yusuf, A. (2013). Kebiasaan Belajar Anak Jalanan di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang Binaan Komunitas Satoe Atap. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 2(2), 1–8.
- Aruan, R. V., & Halawa, F. (2019). Peran Dinas Sosial dalam Memberikan Pembinaan Terhadap Anak Jalanan di Medan. *Jurnal Darma Agung*, XXVII(3), 1–6.
- Daniel, S., Sulistyarini, & Supriadi. (2013). Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Holidi Kelurahan Tanjung Hilir Kecamatan Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(12), 1–10.
- Fawzie, Z. C., & Kurniajati, S. (2012). Faktor Lingkungan yang Membentuk Konsep Diri Pada Anak Jalanan. *Jurnal STIKES*, 5(1), 1–17.
- Fawzie, Z. C., & Kurniajati, S. (2013). Faktor Lingkungan yang Membentuk Konsep Diri Pada Anak Jalanan. *Jurnal STIKES*, 6(1), 1–17.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Ibrahim, B. (2009). Profil Anak Jalanan Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya Dan Sosial*, VI(15), 1–10.
- Jusfaega, Nurdiyana, S. (2016). Perilaku Personal Hygiene Terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar Tahun 2016. *Jurnal Higiene*, 2(3), 1–7.
- Kusuman, S. qurrata ayyun kusumaningsih rukhsal. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Eksploitasi Secara Ekonomi Terhadap Anak Jalanan Dalam Perspektif Hukum Perlindungan Anak. *Jurnal Hukum*, 1(4), 1–15.
- Mugianti, S., Winarni, S., & Pangestuti, W. D. (2018). Faktor Penyebab Remaja Menjadi Anak Jalanan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 25.
- Nussandi, I. (2020). Perubahan Sikap Sosial Anak Jalanan Pada Pkbn Himmata Di Plumpang Jakarta Utara. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 1–7.
- Pamuchtia, Y. (2010). Konsep Diri Anak Jalanan Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 04(02), 1–18.
- Pardede, Y. O. K. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 1–6.
- Purwoko, T. (2013). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan. *EJournal Sosiologi*, 1(4), 1–25.
- Puspita, Lidya. (2015). Upaya Konselor dalam Mengatasi Permasalahan Anak Jalanan. *Universitas Negeri Padang*. 2(2), 17.



- Rahmadani. (2013). Latar Belakang Penyebab Anak-Anak Bekerja di Jalanan. In Universitas Maritim Raja Ali Haji (Vol. 10).
- Ratta, G. N. (2008). Dampak psikologis Ngelem Pada Anak Jalanan. In Unika Perpustakaan (Vol. 1, Issue 1).
- Sakman. (2016). Studi Tentang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan , Gelandangan , Pengemis , dan Pengamen di Kota Makassar). *Supremasi*, XI(3), 1–21.
- Setiawan, E. G., Wahyudi, C., & Jatmikowati, S. H. (2016). Pembinaan Anak Jalanan Melalui Home Shelter Griya Baca Kota Malang Sebagai Upaya Menuju Kota Layak Anak. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 1(1), 1–19.
- Soviati, B. M., Fakhruddin, F., & Ilyas, I. (2018). Pembinaan Anak Rentan Tindak Kriminal melalui Kube pada Anak Binaan PSMP Antasena Magelang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 1(2), 1–9.
- Sufriadi, D. (2019). Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Economics Science*, 5(1), 1–19.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, T., Nurmala, & Panjaitan, K. (2009). Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 3(2), 1-16.
- Suharto, R. B. (2016). Karakteristik Sosial Ekonomi Anak Jalanan Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 18(1), 1–20.
- Tumangger, B. K., & Riasih, T. (2020). Eksploitasi Terhadap Anak Jalanan di Kota Bandung. *Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 2(2), 6.